Department of Digital Business
**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 25339-25347
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

# Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Rayhan Ulhaq Albari, Agus Hendrawan[2]
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta
olifiamutiamaharani@gmail.com, Agus.hendrawan@umj.ac.id

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh independensi, skeptisme profesional, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Responden penelitian terdiri atas 90 auditor yang bekerja pada 11 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Jawaban diukur dengan skala Likert empat tingkat dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25 melalui uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan koefisien 0,468 dan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Skeptisme profesional memiliki arah positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,172 dan nilai signifikansi 0,084. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,451 dan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan dengan nilai F sebesar 63,143. Nilai R Square sebesar 0,688 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 68,8 persen variasi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini menegaskan pentingnya kebebasan auditor dan kemampuan teknis dalam mendukung pendeteksian kecurangan.*

*Kata kunci: Auditor, Independensi, Kompetensi, Kecurangan, Skeptisme Profesional*

## 1. Latar Belakang

Kecurangan merupakan tindakan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak benar. Dalam laporan keuangan, kecurangan dapat menimbulkan salah saji material dan membuat pengguna laporan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang keliru. Gamaliel (2022) menjelaskan bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan dapat berbeda karena pengalaman, beban kerja, dan cara auditor menilai bukti. Hadija (2023) juga menunjukkan bahwa auditor memiliki keterbatasan ketika harus mengenali pola kecurangan yang terus berkembang. Oleh karena itu, pemeriksaan tidak cukup hanya mengikuti prosedur secara administratif. Auditor perlu mengumpulkan bukti yang relevan, menghubungkan temuan, dan menilai apakah suatu ketidakwajaran merupakan kesalahan biasa atau salah saji yang disengaja. Bukti audit yang diperoleh dan dievaluasi secara memadai menjadi dasar penting untuk mengungkap kemungkinan kecurangan (Permatasari, 2021).

Kasus PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha menunjukkan pentingnya kemampuan tersebut. Otoritas Jasa Keuangan memberikan sanksi kepada akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik yang terkait karena pemeriksaan dinilai tidak menemukan indikasi manipulasi laporan keuangan secara memadai. Salah satu temuan juga menyoroti kurangnya kompetensi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memberikan jasa audit pada sektor keuangan (Binekasri, 2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa kegagalan pendeteksian tidak hanya berhubungan dengan kerumitan transaksi. Sikap auditor ketika menghadapi tekanan, kemauan mempertanyakan informasi, dan kemampuan memilih prosedur pemeriksaan juga ikut menentukan kualitas pendeteksian.

Independensi menjadi faktor pertama yang diteliti. Auditor yang independen dapat menilai bukti tanpa memihak dan lebih bebas mengungkapkan fakta yang merugikan klien. Frassasti (2023) menyatakan bahwa independensi mendukung kemampuan auditor untuk menindaklanjuti indikasi kecurangan karena penilaian profesional tidak mudah dipengaruhi kepentingan pihak lain. Faktor kedua adalah skeptisme profesional, yaitu sikap selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti secara kritis. Sikap tersebut membuat auditor tidak langsung menerima penjelasan klien tanpa pemeriksaan tambahan (Hamdiah, 2023). Faktor ketiga adalah

kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pelatihan, dan pengalaman. Kompetensi membantu auditor memahami transaksi, menilai risiko, dan merancang prosedur yang sesuai (Dewi, 2023; Natasya, 2024).

Penelitian ini menggunakan *agency theory* sebagai dasar untuk menjelaskan peran auditor dalam hubungan antara pemilik perusahaan sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Perbedaan kepentingan dan ketimpangan informasi dapat mendorong manajemen menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan. Auditor dibutuhkan sebagai pihak yang memberikan keyakinan bahwa informasi telah disajikan secara wajar (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian ini juga menggunakan *Fraud Hexagon Theory* sebagai teori pendukung. Teori tersebut menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi karena tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi (Vousinas, 2019). Enam unsur tersebut menunjukkan bahwa kecurangan dapat dibentuk oleh faktor individu dan organisasi yang saling berkaitan. Nurbaiti (2023) menegaskan bahwa pendekatan *fraud hexagon* membantu memahami pola kecurangan laporan keuangan secara lebih menyeluruh.

Hasil penelitian sebelumnya belum sepenuhnya konsisten. Dewi (2023) menemukan bahwa independensi, skeptisme profesional, dan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ayu (2024) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh, sedangkan independensi tidak berpengaruh. Sebaliknya, Soenjaya (2024) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh, tetapi skeptisme dan kompetensi tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam konteks penelitiannya. Biki (2022) juga menunjukkan pentingnya skeptisme profesional dalam pendeteksian kecurangan. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh setiap variabel dapat berubah sesuai karakteristik auditor, lingkungan organisasi, dan objek pemeriksaan.

Selain ketiga variabel utama, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan auditor juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, beban kerja, tekanan waktu, pelatihan audit kecurangan, dan keahlian forensik (Budiantoro, 2022; Egim, 2023; Fajriyah, 2022; Wulandari, 2023). Namun, penelitian ini memusatkan analisis pada independensi, skeptisme profesional, dan kompetensi karena ketiganya mewakili kebebasan bersikap, cara berpikir kritis, dan kemampuan teknis auditor. Tujuan penelitian adalah memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh masing-masing variabel dan pengaruhnya secara bersama-sama terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Desain, Populasi, dan Sampel

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di wilayah tersebut. Sampel dipilih dengan teknik *nonprobability sampling* berdasarkan kriteria bahwa responden bekerja sebagai auditor dan pernah melaksanakan pekerjaan audit. Pengambilan data dilakukan dengan mendatangi dan menghubungi KAP secara langsung. Sebanyak 100 kuesioner dibagikan kepada auditor pada 11 KAP. Kuesioner yang kembali dan dapat diolah berjumlah 90, sehingga tingkat respons penelitian adalah 90 persen.

Instrumen menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat tidak setuju dengan skor 1, tidak setuju dengan skor 2, setuju dengan skor 3, dan sangat setuju dengan skor 4. Penggunaan empat tingkat jawaban bertujuan mendorong responden memberikan pilihan yang lebih tegas. Unit analisis penelitian adalah individu auditor. Responden tidak dibatasi hanya pada satu jabatan, tetapi data yang terkumpul terdiri atas auditor junior dan auditor senior.

### 2.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel ini menggambarkan kemampuan mengenali karakteristik kecurangan, memahami standar yang terkait, menilai lingkungan audit, dan menerapkan metode serta prosedur pendeteksian. Harefa (2023) menjelaskan bahwa auditor perlu mampu mengumpulkan bukti, membuat penilaian, mengevaluasi pengendalian internal, dan menilai risiko audit. Variabel independen terdiri atas independensi, skeptisme profesional, dan kompetensi. Pengukuran skeptisme mencakup pikiran yang mempertanyakan, penundaan penilaian, pencarian pengetahuan,

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12903
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pemahaman terhadap orang lain, dan keteguhan mengambil keputusan (Hamdiah, 2023; Prasetya, 2023). Kompetensi diukur melalui kemampuan, pengalaman, pelatihan, dan pengetahuan (Dewi, 2023).

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

| Variabel | Indikator Utama | Jumlah Butir | Skala |
|---|---|---|---|
| Independensi (X1) | Hubungan dengan klien, tekanan klien, telaah rekan, dan jasa non-audit | 7 | Likert 1-4 |
| Skeptisme profesional (X2) | *Questioning mind*, *suspension of judgment*, *search for knowledge*, *interpersonal understanding*, dan *self-determination* | 8 | Likert 1-4 |
| Kompetensi (X3) | Kemampuan, pengalaman, pelatihan, dan pengetahuan | 7 | Likert 1-4 |
| Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y) | Karakteristik kecurangan, standar audit, lingkungan audit, metode dan prosedur | 7 | Likert 1-4 |

### 2.3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Tahap pertama adalah uji kualitas instrumen melalui korelasi butir dengan skor total dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Butir dinyatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel 0,2072. Variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar daripada 0,70. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik yang meliputi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas residual. Multikolinearitas dinilai menggunakan nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,10 dan *Variance Inflation Factor* lebih kecil daripada 10. Heteroskedastisitas dan normalitas dinilai melalui *scatterplot*, histogram residual, dan *P-P Plot*.

Tahap terakhir adalah analisis regresi linear berganda dengan persamaan Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e. Uji t digunakan untuk menilai pengaruh parsial independensi, skeptisme profesional, dan kompetensi. Uji F digunakan untuk menilai pengaruh ketiga variabel secara simultan. Hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui proporsi variasi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang dapat dijelaskan oleh model.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Karakteristik Responden

Penelitian mengolah 90 kuesioner yang berasal dari auditor pada 11 KAP di Jakarta Selatan. Responden laki-laki berjumlah 53 orang dan responden perempuan 37 orang. Mayoritas responden berusia 21-30 tahun, berpendidikan strata satu, dan bekerja sebagai auditor junior. Komposisi ini menunjukkan bahwa hasil penelitian lebih banyak menggambarkan pandangan auditor pada tahap awal dan menengah dalam perkembangan karier. Meskipun demikian, terdapat 33 auditor senior yang memberikan pandangan dari tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi.

Tabel 2. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|---|
| Jenis kelamin | Perempuan | 37 | 41,1% |
| | Laki-laki | 53 | 58,9% |
| Usia | 21-30 tahun | 67 | 74,4% |
| | 31-40 tahun | 23 | 25,6% |
| Jabatan | Auditor junior | 57 | 63,3% |
| | Auditor senior | 33 | 36,7% |
| Pendidikan | Diploma | 4 | 4,4% |
| | Strata satu | 76 | 84,4% |
| | Strata dua | 10 | 11,1% |

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2026

### 3.2. Kualitas Instrumen dan Asumsi Klasik

Seluruh butir pernyataan mempunyai nilai r-hitung di atas 0,2072. Nilai korelasi butir pada variabel independensi berada pada rentang 0,827 sampai 0,919. Skeptisme profesional berada pada rentang 0,789 sampai 0,902, kompetensi 0,816 sampai 0,930, dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan 0,901 sampai 0,956.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12903
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dengan demikian, seluruh butir dinyatakan valid. Nilai *Cronbach's Alpha* setiap variabel juga lebih besar daripada 0,70, sehingga jawaban antarbutir memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Tabel 3. Ringkasan Uji Validitas dan Reliabilitas

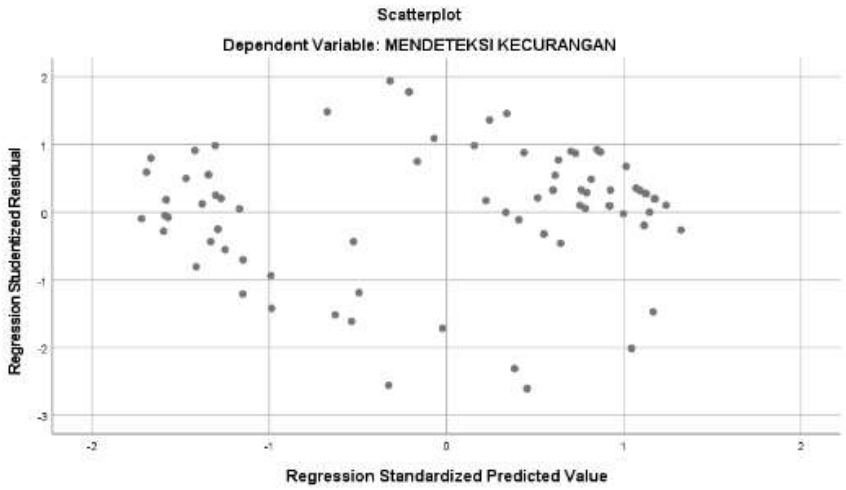
| Variabel | Rentang r-hitung | *Cronbach's Alpha* | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Independensi | 0,827-0,919 | 0,951 | Valid dan reliabel |
| Skeptisme profesional | 0,789-0,902 | 0,942 | Valid dan reliabel |
| Kompetensi | 0,816-0,930 | 0,949 | Valid dan reliabel |
| Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan | 0,901-0,956 | 0,971 | Valid dan reliabel |

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2026

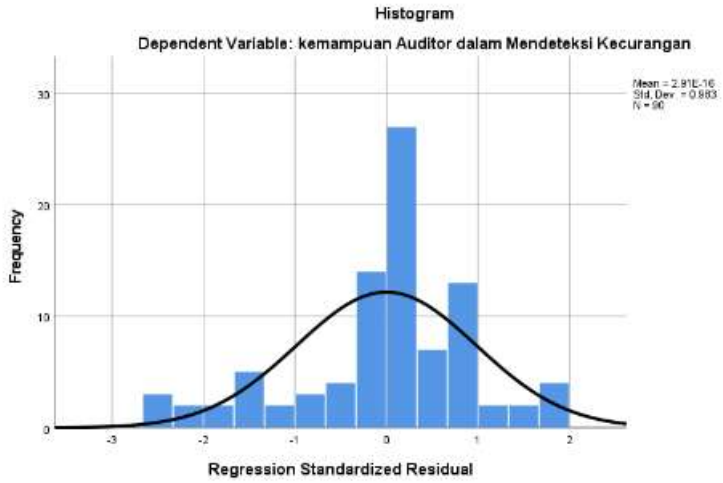
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | *VIF* | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Independensi (X1) | 0,501 | 1,998 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Skeptisme profesional (X2) | 0,422 | 2,372 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Kompetensi (X3) | 0,369 | 2,713 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2026

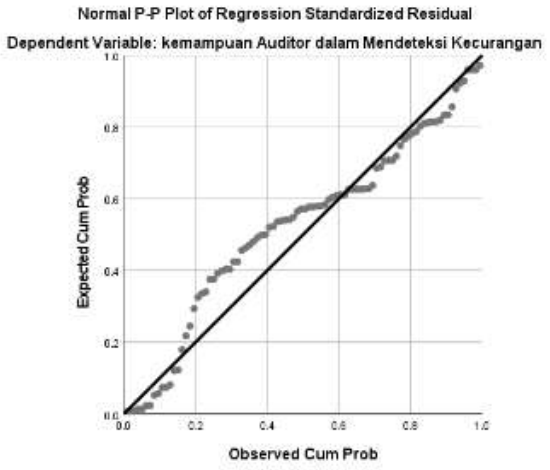



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas




Gambar 2. Histogram Residual

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12903
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)




Gambar 3. Hasil Uji Normalitas P-P Plot

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,501 untuk independensi, 0,422 untuk skeptisme profesional, dan 0,369 untuk kompetensi. Nilai VIF masing-masing adalah 1,998, 2,372, dan 2,713. Seluruh nilai memenuhi batas yang ditetapkan, sehingga tidak terdapat hubungan linear yang berlebihan antarvariabel independen. Pada *scatterplot*, titik residual menyebar di atas dan di bawah garis nol tanpa membentuk pola yang teratur. Histogram residual membentuk pola yang mendekati kurva lonceng dan titik pada *P-P Plot* mengikuti arah garis diagonal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi homoskedastisitas dan residual berdistribusi mendekati normal.

### 3.3. Regresi dan Pengujian Hipotesis

Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = -2,578 + 0,468X1 + 0,172X2 + 0,451X3 + e. Koefisien ketiga variabel memiliki arah positif. Koefisien terstandardisasi terbesar dimiliki independensi sebesar 0,397, diikuti kompetensi sebesar 0,368 dan skeptisme profesional sebesar 0,162. Hasil tersebut menunjukkan bahwa independensi mempunyai kontribusi unik paling kuat setelah pengaruh variabel lain dikendalikan.

Tabel 5. Hasil Regresi dan Uji Hipotesis Parsial

| Variabel | B | Beta | t-hitung | Sig. | Keputusan |
|---|---|---|---|---|---|
| Konstanta | -2,578 | | -1,572 | 0,120 | |
| Independensi (X1) | 0,468 | 0,397 | 4,657 | <0,001 | H1 diterima |
| Skeptisme profesional (X2) | 0,172 | 0,162 | 1,746 | 0,084 | H2 ditolak |
| Kompetensi (X3) | 0,451 | 0,368 | 3,707 | <0,001 | H3 diterima |

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2026

Uji F menghasilkan nilai 63,143 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa independensi, skeptisme profesional, dan kompetensi secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nilai R sebesar 0,829 menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai *R Square* sebesar 0,688 berarti 68,8 persen variasi kemampuan auditor dapat dijelaskan oleh ketiga variabel. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,677 menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model tetap kuat setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dan ukuran sampel. Sisanya sebesar 31,2 persen dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 6. Hasil Uji F

| *Model* | *Sum of Squares* | *df* | *Mean Square* | *F* | *Sig.* |
|---|---|---|---|---|---|
| Regresi | 3.356,142 | 3 | 1.118,714 | 63,143 | 0,000 |
| Residual | 1.523,680 | 86 | 17,717 | | |
| Total | 4.879,822 | 89 | | | |

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2026

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12903
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| *R* | *R Square* | *Adjusted R Square* | *Std. Error of the Estimate* |
|---|---|---|---|
| 0,829 | 0,688 | 0,677 | 4,209 |

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2026

### 3.4. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian H1 menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien regresi sebesar 0,468, nilai t sebesar 4,657, dan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa peningkatan independensi diikuti peningkatan kemampuan pendeteksian. Nilai Beta sebesar 0,397 juga merupakan nilai terbesar di antara ketiga prediktor. Dengan demikian, H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kebebasan dari tekanan dan kepentingan pihak lain membuat auditor lebih mampu menilai bukti secara objektif, memperluas pengujian ketika bukti belum cukup, dan mengungkapkan temuan yang tidak menguntungkan bagi klien.

Temuan tersebut mendukung *agency theory*. Dalam hubungan antara *principal* dan *agent*, manajemen menguasai lebih banyak informasi dan dapat memiliki kepentingan untuk menyajikan kondisi perusahaan secara lebih baik daripada keadaan sebenarnya. Auditor hanya dapat mengurangi kesenjangan informasi apabila mampu mempertahankan objektivitas dan tidak menyesuaikan keputusan audit dengan keinginan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Independensi membuat auditor lebih berani menindaklanjuti transaksi yang tidak wajar, meminta bukti tambahan, dan menyampaikan hasil pemeriksaan secara jujur.

Hasil penelitian sejalan dengan Dewi (2023), Frassasti (2023), dan Pratiwi (2021) yang menempatkan independensi sebagai faktor penting dalam pendeteksian atau tanggung jawab auditor terhadap kecurangan. Namun, hasil ini berbeda dari Ayu (2024) yang menemukan bahwa independensi tidak memberikan pengaruh pada objek penelitiannya. Perbedaan dapat terjadi karena tekanan klien, kebijakan KAP, jenis penugasan, dan karakteristik responden tidak sama. Pada auditor KAP di Jakarta Selatan, independensi terbukti menjadi faktor yang paling kuat dalam model. Artinya, kebijakan untuk mengendalikan konflik kepentingan dan menjamin kebebasan auditor mempunyai hubungan langsung dengan efektivitas pendeteksian kecurangan.

Secara praktis, independensi perlu dijaga sejak penerimaan perikatan sampai penyampaian laporan audit. KAP dapat memeriksa hubungan pribadi dan kepentingan keuangan sebelum menugaskan auditor, membagi personel secara wajar, serta menyediakan jalur konsultasi ketika auditor menerima tekanan dari klien. Penelaahan berjenjang juga diperlukan agar keputusan mengurangi prosedur audit tidak ditentukan oleh satu orang. Langkah tersebut membantu auditor mempertahankan penilaian profesional ketika menemukan bukti yang bertentangan dengan penjelasan manajemen.

### 3.5. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian H2 menunjukkan bahwa skeptisme profesional mempunyai koefisien positif sebesar 0,172, tetapi tidak berpengaruh signifikan. Nilai t sebesar 1,746 lebih kecil daripada t-tabel 1,988 dan nilai signifikansi 0,084 lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu, H2 ditolak. Arah positif menunjukkan bahwa peningkatan skeptisme cenderung diikuti peningkatan kemampuan auditor, tetapi kontribusi uniknya belum cukup kuat setelah independensi dan kompetensi diperhitungkan. Hasil ini tidak berarti skeptisme tidak penting, tetapi menunjukkan bahwa sikap mempertanyakan belum selalu berubah menjadi tindakan pemeriksaan yang efektif.

Auditor dapat memiliki keraguan terhadap penjelasan klien, tetapi keraguan tersebut membutuhkan kebebasan untuk ditindaklanjuti dan pengetahuan untuk memilih prosedur yang tepat. Apabila auditor tidak bebas dari tekanan atau belum memahami pola kecurangan, pertanyaan kritis dapat berhenti pada tingkat sikap dan tidak menghasilkan bukti tambahan. Dalam penelitian ini, responden didominasi auditor junior dan kelompok usia 21-30 tahun. Penerapan skeptisme pada kelompok tersebut dapat lebih banyak diarahkan oleh program audit, keputusan auditor senior, dan kebijakan KAP. Kondisi ini dapat membuat perbedaan skeptisme individual tidak muncul sebagai pengaruh langsung yang kuat.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12903
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Temuan ini berbeda dari Biki (2022), Hamdiah (2023), dan Prasetya (2023) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional berperan dalam pendeteksian kecurangan, baik secara langsung maupun melalui hubungan dengan kompetensi dan faktor pekerjaan. Perbedaan hasil dapat dipengaruhi oleh instrumen, jenis auditor, pengalaman, dan lingkungan pemeriksaan. Penggunaan kuesioner juga mengukur persepsi responden terhadap sikap skeptis, sedangkan pendeteksian dalam praktik dipengaruhi akses terhadap bukti dan dukungan tim. Karena itu, KAP tetap perlu membangun budaya yang mendorong auditor meminta bukti tambahan, menguji penjelasan yang tidak konsisten, dan berkonsultasi ketika menemukan transaksi yang kompleks.

Hasil yang tidak signifikan juga perlu dibaca sesuai cara variabel diukur. Kuesioner menunjukkan bagaimana auditor menilai sikapnya sendiri, sedangkan kemampuan mendeteksi kecurangan dalam pekerjaan nyata dapat berubah karena waktu pemeriksaan, jumlah anggota tim, akses data, dan kewenangan jabatan. Auditor junior mungkin mampu mengenali informasi yang meragukan, tetapi keputusan memperluas pengujian sering memerlukan persetujuan auditor senior. Karena itu, pengembangan skeptisme sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui penjelasan konsep. KAP dapat menggunakan simulasi kasus, latihan menilai bukti yang saling bertentangan, dan pembahasan alasan di balik setiap kesimpulan audit. Pendekatan ini membantu auditor menghubungkan pertanyaan kritis dengan prosedur yang dapat menghasilkan bukti.

### 3.6. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian H3 menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien regresi sebesar 0,451, nilai t sebesar 3,707, dan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa H3 diterima. Nilai Beta sebesar 0,368 menempatkan kompetensi sebagai prediktor dengan kontribusi unik kedua terbesar setelah independensi. Auditor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pelatihan, dan pengalaman lebih baik cenderung lebih mampu mengenali pola yang tidak wajar dan menentukan prosedur audit yang sesuai.

Kompetensi penting karena kecurangan sering disembunyikan melalui dokumen, estimasi, transaksi, atau pencatatan yang tampak wajar. Pengetahuan membantu auditor memahami standar, proses bisnis, dan risiko pengendalian. Keterampilan dan pengalaman membantu auditor menghubungkan bukti yang terpisah, menilai konsistensi penjelasan klien, dan menentukan akun yang membutuhkan pemeriksaan lebih dalam. Kompetensi juga membuat skeptisme menjadi lebih terarah. Keraguan tanpa pengetahuan dapat menghasilkan pemeriksaan yang tidak efisien, sedangkan keraguan yang didukung kompetensi dapat diarahkan pada transaksi dengan risiko kecurangan lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan Dewi (2023) dan Natasya (2024) yang menyatakan bahwa kompetensi mendukung kemampuan pendeteksian kecurangan. Hasil ini berbeda dari Soenjaya (2024) yang tidak menemukan pengaruh kompetensi pada konteks penelitiannya. Perbedaan dapat muncul karena jenis objek audit, indikator kompetensi, dan tingkat pengalaman responden berbeda. Pada penelitian ini, kompetensi menjadi kemampuan operasional yang membantu auditor mengubah pengetahuan menjadi prosedur pemeriksaan. KAP perlu meningkatkan kompetensi melalui pelatihan kecurangan, pembahasan kasus, penggunaan teknologi audit, dan supervisi yang sesuai dengan tingkat pengalaman auditor.

Peningkatan kompetensi perlu disesuaikan dengan perubahan cara kecurangan dilakukan. Pelatihan dasar mengenai standar audit tetap penting, tetapi auditor juga perlu memahami proses bisnis klien, pola transaksi elektronik, risiko estimasi, dan penggunaan analisis data. Pembelajaran akan lebih efektif jika menggunakan kasus yang pernah terjadi dan meminta auditor menjelaskan alasan memilih suatu prosedur. Auditor senior dapat membantu melalui supervisi yang tidak hanya memeriksa kelengkapan dokumen, tetapi juga menilai hubungan antara risiko, bukti, dan kesimpulan. Dengan cara tersebut, pengalaman penugasan menjadi sumber pembelajaran yang terarah. Kompetensi yang terus diperbarui membuat auditor lebih siap menghadapi skema kecurangan yang berubah dan mengurangi risiko bahwa tanda penting dianggap sebagai kesalahan biasa.

### 3.7. Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional, dan Kompetensi secara Simultan

Hasil pengujian H4 menunjukkan bahwa independensi, skeptisme profesional, dan kompetensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nilai F sebesar 63,143 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa H4 diterima. Nilai *R Square* sebesar 0,688

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12903
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

berarti kombinasi ketiga variabel mampu menjelaskan 68,8 persen variasi kemampuan pendeteksian. Hasil ini memperlihatkan bahwa kemampuan auditor bukan hasil dari satu karakteristik tunggal, tetapi dibentuk oleh hubungan antara kebebasan bersikap, cara berpikir kritis, dan kemampuan teknis.

Hasil simultan mendukung *agency theory* karena auditor membutuhkan independensi untuk menjaga kepentingan pengguna laporan, skeptisme untuk mempertanyakan informasi dari *agent*, dan kompetensi untuk menguji informasi tersebut dengan prosedur yang tepat. Hasil ini juga sesuai dengan *Fraud Hexagon Theory*. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi dapat membentuk kecurangan yang kompleks (Vousinas, 2019). Independensi membantu auditor bertahan terhadap tekanan dan kolusi, skeptisme mendorong auditor tidak mudah menerima rasionalisasi, sedangkan kompetensi membantu memahami kapabilitas pelaku dan celah yang digunakan. Ketiga faktor saling melengkapi dalam proses pendeteksian.

Skeptisme yang tidak signifikan secara parsial tidak bertentangan dengan model simultan yang signifikan. Uji t menilai kontribusi unik setiap variabel setelah variabel lain dikendalikan, sedangkan uji F menilai kemampuan seluruh prediktor secara bersama-sama. Masih terdapat 31,2 persen variasi kemampuan auditor yang dijelaskan faktor di luar model. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman audit, beban kerja, tekanan waktu, pelatihan audit kecurangan, dan keahlian forensik juga dapat memengaruhi pendeteksian (Budiantoro, 2022; Egim, 2023; Fajriyah, 2022; Wulandari, 2023). Faktor organisasi seperti kualitas supervisi, teknologi audit, dukungan tim, dan budaya etika juga perlu diperhatikan agar auditor dapat menindaklanjuti tanda kecurangan secara efektif.

Implikasi hasil simultan adalah bahwa program peningkatan kemampuan auditor sebaiknya tidak dilakukan secara terpisah. Pelatihan teknis tidak akan memberi hasil maksimal apabila auditor tidak bebas menindaklanjuti temuan. Sebaliknya, independensi tanpa pengetahuan yang memadai dapat membuat auditor kesulitan menentukan prosedur yang tepat. Skeptisme berfungsi sebagai penghubung karena mendorong auditor memeriksa kembali informasi, tetapi sikap tersebut membutuhkan dukungan independensi dan kompetensi. KAP dapat menggabungkan kebijakan konflik kepentingan, pelatihan berbasis kasus, supervisi, dan evaluasi kualitas penugasan dalam satu sistem. Pendekatan terpadu membantu memastikan bahwa pertanyaan kritis dapat diterjemahkan menjadi pengumpulan bukti, penilaian yang objektif, dan keputusan audit yang dapat dipertanggungjawabkan.

## 4. Kesimpulan

Penelitian terhadap 90 auditor pada 11 KAP di Jakarta Selatan menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan koefisien 0,468 dan nilai t 4,657. Skeptisme profesional memiliki arah positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,172, nilai t 1,746, dan signifikansi 0,084. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,451 dan nilai t 3,707. Secara simultan, independensi, skeptisme profesional, dan kompetensi berpengaruh signifikan dengan nilai F 63,143. Model menjelaskan 68,8 persen variasi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan 31,2 persen dijelaskan faktor lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP perlu menjaga kebebasan auditor, memperkuat budaya berpikir kritis, dan meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, supervisi, pembahasan kasus, serta pemanfaatan teknologi audit. Penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah, menambah jumlah responden, dan menguji pengalaman audit, beban kerja, tekanan waktu, keahlian forensik, kualitas supervisi, serta penggunaan teknologi audit.

## Referensi

1. C. M. Ayu, “Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) (studi empiris pada Perwakilan BPKP Provinsi Kalimantan Selatan dan DKI Jakarta),” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2024.
2. R. Biki, “Pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan,” *SEIKO: Journal of Management & Business*, pp. 639-699, 2022.
3. R. Binekasri, “Buntut polis bodong Wanaartha, OJK batalkan izin KAP Crowe,” *CNBC Indonesia*, Feb. 28, 2023. [Online]. Available: https://www.cnbcindonesia.com/market/20230228095708-17-417528/buntut-polis-bodong-wanaartha-ojk-batalkan-izin-kap-crowe
4. H. Budiantoro, “Pengaruh beban kerja, skeptisme profesional, dan pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi,” *Journal of Business and Economics Research*, 2022.
5. I. A. Dewi, “Pengaruh kompetensi, independensi, skeptisme, dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (fraud),” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 9, no. 23, pp. 358-369, 2023.
6. E. Egim, “Pengaruh beban kerja, pengalaman audit, tipe kepribadian dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan,” *Jurnal Riset Sains & Ekonomi*, 2023.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12903
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

7. N. Fajriyah, "Pengaruh keahlian forensik, beban kerja, dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud)," *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, vol. 4, no. 11, 2022.
8. V. Frassasti, "Pengaruh independensi, pengalaman auditor, skeptisisme profesional, beban kerja dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2023.
9. H. Gamaliel, "Pengaruh moral reasoning, pengalaman kerja, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan," *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill*, 2022.
10. S. Hadija, "Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan," *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2023.
11. C. Hamdiah, "Pengaruh skeptisisme profesional, beban kerja, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan," *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2023.
12. A. S. Harefa, "Peran audit sebagai pengendali internal dalam mendeteksi adanya kecurangan terhadap laporan keuangan," *Jurnal Dinamika Sosial dan Budaya*, 2023.
13. M. C. Jensen and W. H. Meckling, "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure," *Journal of Financial Economics*, vol. 3, no. 4, pp. 305-360, 1976, doi: 10.1016/0304-405X(76)90026-X.
14. N. Natasya, "Pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi," *SINARS*, 2024.
15. A. Nurbaiti, "Mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori fraud hexagon," *Jurnal Akurasi*, 2023.
16. C. L. Permatasari, "Pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan oleh auditor eksternal melalui bukti audit," *E-Journal Ecodunamika*, 2021.
17. A. Prasetya, "Skeptisme profesional sebagai variabel intervening hubungan kompetensi auditor, tekanan waktu dan keahlian forensik terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan," *Jurnal Akuntansi Trisakti*, vol. 10, no. 2, pp. 249-272, 2023.
18. D. E. Pratiwi, "Pengaruh independensi, skeptisme profesional, pengalaman audit, kualitas audit, audit tenure, dan prosedur audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan," *Diponegoro Journal of Accounting*, pp. 1-15, 2021.
19. H. Soenjaya, "Pengaruh independensi, skeptisisme, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi," *Indonesian Journal of Auditing & Accounting*, vol. 1, no. 2, 2024.
20. G. L. Vousinas, "Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model," *Journal of Financial Crime*, vol. 26, no. 1, pp. 372-381, 2019, doi: 10.1108/JFC-12-2017-0128.
21. I. A. Wulandari, "Pengaruh pelatihan, beban kerja, dan pengalaman kerja auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan," *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2023.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12903
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)